

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi

Fina Sofi Akmalia^{1✉}, Yuli Kartika Efendi², Mohammad Sabiq Irwan Hariandi³

^{1,2,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

¹finaakmalia0104@gmail.com, ²yulikartikaefendi@gmail.com, ³irwanhariandi@gmail.com

✉ **Corresponding Author:** finaakmalia0104@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the continued occurrence of various student disciplinary infractions at SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi, such as tardiness, incomplete school attire, and non-compliance with school regulations. These conditions highlight the importance of implementing school policies to foster a disciplined character among students. The study aims to describe the implementation of school policies regarding student discipline and to analyze the factors supporting and hindering this process. A qualitative, descriptive approach utilizing field research methods was employed. Data were gathered through observation, interviews, and document analysis involving the principal, the vice-principal for student affairs, the discipline team, guidance and counseling teachers, and Grade X TKJ students selected via purposive sampling. Data validity was verified through source and technique triangulation, while data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that school policy implementation involves formulating regulations, disseminating policies, fostering positive habits, conducting supervision, administering sanctions and guidance, and performing periodic evaluations. This implementation has contributed to increased student compliance with regulations, particularly regarding punctuality and adherence to uniform standards. Supporting factors include teachers setting a good example, cooperation among the school community, effective coordination, a supportive school culture, and heightened student awareness. Conversely, hindering factors include low awareness among some students, peer influence, a lack of support from some parents, inconsistency among some teachers in enforcing rules, and the diverse backgrounds and circumstances of the students. Therefore, the school needs to strengthen collaboration with parents, ensure consistent rule enforcement by all teachers, and develop sustainable guidance programs to optimize the development of a disciplined character in students.

Keywords: Implementasi Kebijakan Sekolah; Karakter Disiplin; Kebijakan Sekolah; Pendidikan Karakter; Disiplin Siswa

Artikel Info

Masuk	Revisi	Diterima	Terbit
Maret 17, 2026	April 28, 2026	Mei 12, 2026	Juni 30, 2026

PENDAHULUAN

Penelitian, Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya lewat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang mendapatkan sorotan dalam pelaksanaan pendidikan adalah disiplin karena berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, serta keteraturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter sebagai dasar perilaku peserta didik. (M Khairul Hafiz Jauhari, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, 2020).

Karakter disiplin merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menaati tata tertib, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Lingkungan sekolah yang kondusif akan tercipta apabila peserta didik memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan dapat menghambat proses pembelajaran serta memengaruhi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan kebijakan sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai disiplin dalam berbagai aktivitas pendidikan. (Aysah et al., 2025).

Implementasi kebijakan sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui tata tertib sekolah, program pembiasaan, mekanisme pengawasan, serta pemberian sanksi dan pembinaan sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa. Selain itu, keteladanan guru dan seluruh warga sekolah juga berperan dalam memperkuat keberhasilan implementasi kebijakan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi kebijakan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai penerapan aturan secara administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam membentuk budaya disiplin. (Addawiyah & Kasriman, 2023).

SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berupaya membentuk lulusan yang kompeten dan berkarakter melalui berbagai kebijakan kedisiplinan. Sekolah menerapkan tata tertib, program pembiasaan, pengawasan, serta pembinaan sebagai bagian dari upaya membangun karakter disiplin siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan atribut yang tidak sesuai ketentuan, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku disiplin siswa secara optimal. Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan implementasinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Faktor internal siswa maupun faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan dan konsistensi pengawasan, turut memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan disiplin. (Achadi Budi Santosa et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui penerapan tata tertib sekolah maupun pendidikan karakter. Penelitian Arcella J.M.U. Djoh dan I Nengah Suastika menunjukkan bahwa penerapan tata tertib sekolah serta pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu membentuk karakter disiplin siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pelaksanaan tata tertib dan peran pembelajaran PPKn, sehingga belum mengkaji implementasi kebijakan sekolah secara komprehensif sebagai suatu sistem yang

meliputi pelaksanaan kebijakan, mekanisme evaluasi, serta interaksi berbagai aktor sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. (Arcella J.M.U Djoh, I Nengah Suastika, 2022).

Penelitian terdahulu Rianda dkk. (2025) menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan sekolah dalam penegakan disiplin guru dan peserta didik dilakukan melalui penyusunan aturan sekolah, pengawasan perilaku disiplin, pemberian sanksi yang terstruktur, serta pelibatan aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Kebijakan yang diterapkan secara konsisten, adil, dan humanis terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif serta berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, mengenai bagaimana implementasi kebijakan sekolah dijalankan secara komprehensif dalam membentuk karakter disiplin siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada kepatuhan siswa terhadap tata tertib atau efektivitas pendidikan karakter, sedangkan implementasi kebijakan beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini melihat kebijakan disiplin sebagai suatu proses pelaksanaan yang tercermin dalam peraturan sekolah, program pembiasaan, pengawasan, serta pemberian sanksi dan pembinaan yang saling terintegrasi untuk membangun karakter disiplin siswa. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebijakan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kebijakan disiplin di sekolah menengah kejuruan. (Mustika et al., 2024).

Implementasi kebijakan sekolah merupakan proses translasi rumusan normatif ke dalam tindakan operasional yang tidak hanya menuntut ketersediaan sarana, tetapi juga konsistensi eksekusi guna menghasilkan dampak substantif terhadap peserta didik (Hernita Ulfatimah, 2020). Dalam ekosistem pendidikan, kebijakan ini direalisasikan melalui berbagai instrument tata tertib tertulis, program habituasi, serta sistem sanksi dan pembinaan edukatif yang berfungsi ganda sebagai pengendali perilaku sekaligus medium pedagogis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral (Hamidah D., 2020).

Proses internalisasi ini dianalisis melalui kerangka teoretis Lickona (1991; 2012) yang menekankan integrasi tiga dimensi karakter: moral knowing (pemahaman kognitif terhadap nilai dan aturan), moral feeling (penghayatan afektif berupa empati dan komitmen moral), serta moral action (manifestasi behavioral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari). Dalam perspektif ini, karakter disiplin yang teroperasionalisasi melalui indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab akademik (Ikhwanuddin, 2024) tidak terbentuk secara linier, melainkan merupakan produk interaksi dinamis antara faktor internal (kesadaran dan motivasi diri) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sebaya) (Yani et al., 2020).

Keteladanan pendidik, rutinitas pembiasaan, serta pengondisian lingkungan sekolah menjadi determinan krusial yang mempercepat internalisasi nilai tersebut (Dara Mustika, Mufarizuddin, 2024) Berangkat dari premis tersebut, penelitian ini

menganalisis bagaimana implementasi kebijakan sekolah di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi melalui tata tertib, program habituasi, sistem pembinaan, serta pengawasan pendidik berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mengaktifkan tiga komponen karakter Lickona, sehingga kebijakan tidak lagi direduksi sebagai instrumen koersif, melainkan bertransformasi menjadi medium pedagogis yang menumbuhkan disiplin sebagai kesadaran dan tanggung jawab intrinsik peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan sekolah dalam pengembangan karakter disiplin siswa di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan kebijakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan karakter disiplin siswa di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui data yang berbentuk kata-kata, perilaku, dan dokumen sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kebijakan disiplin di lingkungan sekolah (Fadli, 2021).

Penelitian dilakukan di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa sekolah tersebut menerapkan kebijakan disiplin secara sistematis melalui tata tertib, program pembiasaan, pengawasan, serta pemberian sanksi dan pembinaan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Informan utama terdiri dari 12 siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang dipilih berdasarkan tingkat disiplin tinggi, sedang, dan rendah. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kedisiplinan, serta guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kebijakan disiplin dan tingkah laku siswa di lingkungan sekolah (Laura & Mustika, 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh narasumber untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kebijakan sekolah, pengalaman, serta pandangan terhadap pembentukan karakter disiplin (Novrianti et al., 2024). Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk menambah data melalui berbagai dokumen sekolah, seperti tata tertib, catatan pelanggaran siswa, program pembiasaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi kebijakan disiplin (Haipi et al., 2025).

Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara

deskriptif dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti untuk mengenali pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memeriksa kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan agar sejalan dengan kondisi nyata di lapangan (Spradley & Huberman, 2024).

Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang didapat dari siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kedisiplinan, dan guru Bimbingan dan Konseling. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Di SMK PGRI 2 GIRI.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembentukan kebijakan dan tata tertib sekolah, sosialisasi kebijakan kepada siswa, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan disiplin, pemberian sanksi dan pembinaan, pembiasaan karakter disiplin, serta evaluasi kebijakan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan sosialisasi kebijakan sekolah dilaksanakan secara rutin sejak awal peserta didik memasuki sekolah melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Selain itu, sosialisasi juga dilakukan pada saat apel pagi, kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran, serta melalui penyampaian tata tertib oleh wali kelas dan guru BK. Peneliti juga mengamati adanya banner tata tertib sekolah dan slogan kedisiplinan yang dipasang di beberapa sudut sekolah sebagai media pengingat bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa implementasi kebijakan diawali dengan pembentukan tata tertib sekolah melalui proses musyawarah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), tim kedisiplinan, serta guru lainnya. Tata tertib yang disusun memuat ketentuan mengenai kehadiran, penggunaan seragam, penggunaan telepon genggam, pelaksanaan piket kelas, hingga kewajiban menjaga kebersihan sekolah. Penyusunan kebijakan dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik sehingga aturan yang dihasilkan dapat diterapkan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Saleh (2025) yang menyatakan bahwa penyusunan tata tertib sekolah dilakukan melalui musyawarah bersama seluruh unsur sekolah sehingga menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah (Sari & Saleh, 2025). Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama dalam penyusunan kebijakan juga sejalan dengan penelitian Ai Hilmi Halimah dan Ahmad Tafsir (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kolaborasi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (Ai Hilmi Halimah, Ahmad Tafsir, 2021).

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi kebijakan disiplin kepada seluruh peserta didik. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pengarahan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran, upacara bendera, doa bersama, pemasangan poster tata tertib dan Gerakan Cegah Radikalisme, serta seminar bersama Polsek Giri. Berbagai bentuk sosialisasi tersebut bertujuan agar siswa memahami isi tata tertib, hak dan kewajibannya, serta konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mavianti, Setiawan, dan Hutagalung (2021) yang menjelaskan bahwa MPLS menjadi sarana awal untuk memperkenalkan aturan sekolah kepada peserta didik baru sehingga mereka mampu beradaptasi dengan budaya disiplin sekolah (Setiawan & Hutagalung, 2021). Selain itu, hasil penelitian Septi Yani, Kusen, dan Ummul Khair (2021) juga menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media mampu memperkuat internalisasi nilai disiplin kepada siswa. Dalam perspektif Thomas Lickona, kegiatan sosialisasi tersebut merupakan implementasi moral knowing, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menaati tata tertib sekolah (Yani et al., 2020).

Pelaksanaan kebijakan disiplin dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah melalui pengawasan yang dilaksanakan setiap hari. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan, sedangkan guru piket, tim kedisiplinan, wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap kehadiran siswa, ketepatan waktu, penggunaan seragam, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pengawasan juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan, seperti Gerakan Indonesia Asri, yang melibatkan guru dan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Apabila ditemukan pelanggaran yang berulang, guru BK memberikan layanan konseling dan sekolah melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggit Fadilah Putra & Fathoni, 2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan pengawasan yang konsisten. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Windi Indriyani, Heri Saptadi Ismanto, 2023) mengenai pentingnya peran guru BK dalam membina siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang. Dalam perspektif Thomas Lickona, pelaksanaan dan pengawasan tersebut merupakan bentuk moral action, yaitu membiasakan siswa menerapkan nilai disiplin melalui praktik nyata di lingkungan sekolah.

Realisasi tata tertib sekolah tidak semata-mata berfokus pada hukuman, melainkan mengedepankan pendekatan korektif yang bernuansa edukatif. Mekanisme konsekuensi dijalankan secara berjenjang mulai dari peringatan lisan, akumulasi poin, pembuatan surat pernyataan, hingga pelibatan wali murid yang proporsional dengan bobot kesalahan yang dilakukan peserta didik. Paralel dengan itu, pendampingan psikologis dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) melalui sesi konseling. Langkah ini bertujuan agar siswa mampu merefleksikan akar permasalahan dari perilakunya serta melakukan perbaikan diri secara bertahap.

Orientasi pembinaan yang objektif dan berkelanjutan ini menemukan relevansinya dalam berbagai kajian empiris. Sebagaimana diungkapkan oleh (Puji Siwi Utami, 2021) penggunaan sistem poin terbukti memudahkan institusi dalam

mengevaluasi dan membimbing siswa secara terukur. Hal ini diperkuat oleh temuan (Arcella J.M.U Djoh, I Nengah Suastika, 2022) dan (Rodia Rotani Rianda et al., 2025) yang sepakat bahwa esensi kedisiplinan melampaui sekadar pemberian sanksi, melainkan menuntut adanya intervensi dan pendampingan yang konsisten. Jika ditinjau dari kerangka pemikiran Thomas Lickona, integrasi antara tindakan korektif dan bimbingan ini secara langsung menjembatani moral feeling dan moral action. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menyadari kekeliruan yang telah diperbuat, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku yang lebih positif.

Pembentukan Karakter disiplin peserta didik dikonstruksi melalui serangkaian program habituasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kesadaran normatif siswa ditumbuhkan melalui berbagai agenda rutin yang diimplementasikan di lingkungan sekolah, meliputi apel pagi, pembiasaan budaya salam, pembagian tugas piket kelas, serta partisipasi dalam gerakan lingkungan seperti Indonesia Asri dan Jumat Bersih. Dimensi spiritual dan sosial juga diintegrasikan melalui kegiatan Pondok Ramadan, tadarus kolektif, distribusi takjil, serta Program SIKAP yang diorientasikan pada ketahanan pangan. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, siswa dilatih secara implisit untuk menghargai waktu, memelihara kebersihan lingkungan, membangun kolaborasi, serta menaati regulasi institusional.

Pendekatan habituasi ini divalidasi secara empiris melalui berbagai kajian literatur. Ditegaskan oleh (Dara Mustika, Mufarizuddin, 2024) bahwa karakter disiplin diinternalisasi secara optimal melalui mekanisme rutinitas, respons spontan, keteladanan edukatif, serta pengondisian lingkungan sekolah. Hal serupa juga dikonfirmasi oleh sejumlah peneliti (Rizka Lestari Idayanti, 2024) yang mengartikulasikan bahwa keteladanan pendidik dan regularitas program sekolah merupakan variabel fundamental dalam konstruksi kedisiplinan peserta didik. Dalam perspektif teoretis Thomas Lickona, seluruh spektrum aktivitas tersebut diinterpretasikan sebagai operasionalisasi moral action, di mana nilai-nilai disiplin tidak sekadar dipahami secara kognitif oleh peserta didik, melainkan dipraktikkan secara konsisten dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah evaluasi kebijakan sekolah yang dilaksanakan secara berkala setiap enam bulan sekali dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, tim kedisiplinan, dan pihak terkait lainnya. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kebijakan, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta melakukan perbaikan terhadap aturan yang dianggap kurang sesuai dengan kondisi peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah penyesuaian waktu pelaksanaan doa bersama dari pukul 06.30 menjadi pukul 06.45 setelah mempertimbangkan berbagai kondisi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jaleha, 2023) yang menyatakan bahwa evaluasi kebijakan dilakukan melalui rapat berkala dan kajian pelaksanaan program sebagai dasar perbaikan implementasi kebijakan. Selain itu, pendapat E. Mulyasa juga menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai keberhasilan suatu program sekaligus menjadi dasar dalam penyempurnaan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa.

Evaluasi terhadap implementasi kebijakan disiplin di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi mengindikasikan bahwa efektivitas internalisasi karakter peserta didik sangat ditentukan oleh dinamika faktor fasilitator dan inhibitor. Sebagai variabel pendukung yang paling fundamental, keteladanan dari seluruh ekosistem sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidik, hingga tenaga kependidikan berfungsi sebagai katalisator utama. Kepatuhan terhadap regulasi, seperti ketepatan waktu, kerapian berbusana, dan dedikasi dalam menjalankan tugas, didemonstrasikan secara konsisten oleh para figur otoritas di sekolah. Melalui observasi terhadap perilaku ini, norma-norma kedisiplinan tidak lagi direduksi sekadar sebagai beban administratif, melainkan terinternalisasi secara natural melalui proses imitasi dalam keseharian siswa.

Signifikansi pendekatan keteladanan ini terkonfirmasi secara empiris dalam literatur terdahulu. (Randi Seno Yudho Utomo, 2022) mengartikulasikan bahwa figur pendidik yang konsisten meneladankan kedisiplinan berfungsi sebagai determinan primer dalam konstruksi karakter peserta didik. Konsensus akademik ini dipertegas oleh (Dara Mustika, Mufarizuddin, 2024) yang menekankan bahwa optimalisasi penguatan karakter sangat bergantung pada keteladanan yang diintegrasikan ke dalam agenda habituasi sekolah. Jika dianalisis melalui lensa teoretis Thomas Lickona, praktik keteladanan ini merepresentasikan manifestasi dari moral action, di mana transfer nilai disiplin terjadi secara efektif melalui demonstrasi perilaku nyata yang dipraktikkan langsung oleh para pendidik, sehingga memicu internalisasi behavioral pada diri peserta didik.

Faktor pendukung berikutnya adalah kerja sama seluruh warga sekolah dalam menegakkan tata tertib. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, tim kedisiplinan, wali kelas, guru piket, dan guru mata pelajaran memiliki komitmen yang sama dalam melakukan pengawasan, memberikan pembinaan, serta menegakkan aturan sekolah. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menegur siswa yang melakukan pelanggaran sehingga penegakan disiplin tidak hanya menjadi tugas satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah mampu meningkatkan efektivitas penerapan disiplin siswa. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Rodia Rotani Rianda et al., 2025). yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan disiplin memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Dalam teori Thomas Lickona, lingkungan sekolah yang mendukung menjadi bagian penting dalam membentuk moral action melalui pembiasaan perilaku disiplin yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, koordinasi yang baik antara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tim kedisiplinan, dan guru BK turut menjadi faktor pendukung implementasi kebijakan. Setiap pelanggaran siswa ditangani sesuai dengan tugas masing-masing sehingga proses pengawasan, penindakan, dan pembinaan dapat berjalan secara sistematis. Guru BK berperan memberikan layanan konseling kepada siswa yang melakukan pelanggaran berulang, sedangkan pihak kesiswaan dan tim kedisiplinan

melakukan pengawasan serta tindak lanjut terhadap pelanggaran yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rodia Rotani Rianda et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik mendukung keberhasilan implementasi kebijakan disiplin. Dalam perspektif Thomas Lickona, koordinasi tersebut memperkuat proses moral feeling melalui pembinaan, komunikasi, dan pendampingan yang membantu siswa menyadari pentingnya berperilaku disiplin.

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Budaya tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti penyambutan siswa di gerbang sekolah, apel pagi, budaya salam, doa bersama, salat berjamaah, Gerakan Indonesia Asri, Jumat Bersih, piket kelas, Pondok Ramadan, tadarus bersama, berbagi takjil, serta Program SIKAP (Sekolah Inovatif Ketahanan Pangan). Berbagai kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, menghargai waktu, menjaga kebersihan, serta menaati tata tertib sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aini, 2021) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui kegiatan rutin mampu membentuk karakter disiplin siswa. Menurut Thomas Lickona, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan bentuk moral action, yaitu proses membangun karakter melalui pengalaman dan latihan yang berulang.

Faktor pendukung terakhir adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memperoleh teguran, pembinaan, maupun layanan konseling, sebagian besar siswa menjadi lebih berhati-hati dan berusaha tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Siswa mulai memahami bahwa tata tertib sekolah bukan sekadar aturan yang harus ditaati karena adanya sanksi, tetapi merupakan pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sidiq, Sobahi, 2023) yang menjelaskan bahwa pemberian teguran, sanksi, dan layanan konseling mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilakunya. Dalam teori Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, yaitu ketika siswa memahami nilai disiplin, memiliki kesadaran untuk melaksanakannya, kemudian membiasakan diri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat implementasi kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa. Faktor penghambat pertama adalah masih rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya menaati tata tertib sekolah. Masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang meskipun telah diberikan teguran, sanksi, maupun pembinaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tanggung jawab, kebiasaan yang kurang baik, serta motivasi yang masih rendah untuk mengubah perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aslamiyah, 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran siswa menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi kebijakan disiplin. Dalam perspektif Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya berkembang sehingga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Dinamika interaksi sosial antar-teman sebaya teridentifikasi sebagai variabel inhibitor yang signifikan dalam implementasi kebijakan disiplin. Berbagai bentuk transgresi regulasi meliputi keterlambatan kedatangan, pelanggaran protokol keluar kelas, hingga perilaku merokok terindikasi kuat dipicu oleh tekanan konformitas kelompok dan normalisasi perilaku devian dalam lingkaran pergaulan. Fenomena ini mengkonfirmasi bahwa ekosistem sosial peserta didik berfungsi sebagai determinan behavioral yang substansial.

Preseden teoretis dari Bandura (1977) melalui kerangka Social Learning Theory mengartikulasikan bahwa konstruksi perilaku individu merupakan produk dari mekanisme observasional dan imitatif terhadap stimulus lingkungan sosial. Dalam perspektif Lickona, kondisi ekosistem pergaulan yang tidak kondusif secara efektif memblokir translasi moral knowing menjadi moral action. Hal ini terjadi karena kerentanan psikologis peserta didik terhadap modeling perilaku negatif cenderung lebih dominan dibandingkan internalisasi nilai-nilai disiplin yang telah dikonstruksi melalui program institusional.

Kurangnya dukungan orang tua juga menjadi faktor penghambat implementasi kebijakan disiplin di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat orang tua yang kurang mendukung proses pembinaan yang dilakukan sekolah sehingga pembentukan karakter disiplin tidak berjalan secara optimal. Dalam beberapa kasus, orang tua lebih mempercayai penjelasan anak dibandingkan informasi dari pihak sekolah sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap kebijakan yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriah Handayani, Trisakti Rahardjanto, 2020) yang menjelaskan Partisipasi aktif orang tua dalam ekosistem pendidikan diidentifikasi sebagai determinan krusial yang memengaruhi efektivitas pembinaan kedisiplinan peserta didik. Sinergitas tripartit antara institusi pendidikan, unit keluarga, dan komunitas sosial ditegaskan oleh (Yani et al., 2020) sebagai prasyarat fundamental bagi optimalisasi pendidikan karakter. Kerangka kolaboratif ini sejalan dengan perspektif teoretis Lickona yang mengartikulasikan bahwa kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga merupakan variabel esensial dalam konstruksi karakter yang berkelanjutan dan komprehensif.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya konsistensi sebagian guru dalam menegakkan tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang kurang aktif memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran sehingga siswa memandang bahwa aturan dapat diterapkan secara berbeda oleh setiap guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arcella J.M.U Djoh, I Nengah Suastika, 2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penegakan disiplin memerlukan keterlibatan aktif seluruh guru dalam mengawasi dan membimbing siswa. Penelitian (Randi Seno Yudho Utomo, 2022) juga menegaskan bahwa konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, pengawasan, dan penegakan aturan sangat menentukan efektivitas implementasi kebijakan disiplin. Menurut Thomas Lickona, konsistensi merupakan bagian penting dalam pembiasaan karakter sehingga seluruh pendidik perlu menerapkan aturan secara sama agar siswa memperoleh pengalaman yang konsisten dalam membangun perilaku disiplin.

Faktor penghambat terakhir adalah beragamnya latar belakang dan kondisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami

keterlambatan karena jarak rumah yang jauh, keterbatasan transportasi, membantu orang tua, mengantar adik ke sekolah, maupun karena kebiasaan pribadi seperti begadang dan bangun kesiangan. Keberagaman kondisi tersebut menyebabkan sekolah tidak dapat menerapkan bentuk pembinaan yang sama kepada seluruh siswa, melainkan perlu menyesuaikan pendekatan berdasarkan penyebab pelanggaran yang dialami masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Desi Herlena, 2024) yang menjelaskan bahwa implementasi tata tertib sekolah perlu mempertimbangkan kondisi sosial, keluarga, dan lingkungan peserta didik agar kebijakan dapat diterapkan secara efektif. Dalam perspektif Thomas Lickona, pembentukan karakter perlu dilakukan secara humanis dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu sehingga proses pembinaan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih optimal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian implementasi kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas penerapan tata tertib atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada keberadaan tata tertib sekolah, tetapi juga pada implementasi kebijakan yang dilakukan secara terpadu melalui tahapan sosialisasi, pengawasan, program pembiasaan, pemberian sanksi dan pembinaan, serta evaluasi kebijakan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sekolah dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan setiap tahapan serta sinergi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, tim kedisiplinan, guru, dan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan sekolah yang efektif untuk membentuk karakter disiplin siswa.

KESIMPULAN

Bagian Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi telah terlaksana dengan baik melalui tahapan pembentukan tata tertib, sosialisasi kebijakan, pelaksanaan dan pengawasan, pemberian sanksi dan pembinaan, pembiasaan, serta evaluasi kebijakan secara berkala. Implementasi tersebut didukung oleh berbagai program pembiasaan, seperti penyambutan siswa di gerbang, apel pagi, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), doa bersama, salat berjamaah, Gerakan Indonesia Asri, Jumat Bersih, piket kelas, Pondok Ramadan, tadarus Al-Qur'an, berbagi takjil, dan Program SIKAP (Sekolah Inovatif Ketahanan Pangan), yang berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin siswa. Keberhasilan implementasi kebijakan didukung oleh keteladanan guru, kerja sama seluruh warga sekolah, koordinasi yang baik antara bidang kesiswaan, tim kedisiplinan, guru BK, dan wali kelas, budaya sekolah yang kondusif, serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. Namun demikian, implementasi kebijakan masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh teman sebaya, kurangnya dukungan orang tua, ketidakkonsistenan sebagian guru dalam menegakkan aturan, serta beragamnya latar belakang dan kondisi siswa. Meskipun

demikian, sekolah terus melakukan berbagai upaya pembinaan, penguatan koordinasi, dan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan disiplin.

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan implementasi kebijakan disiplin melalui evaluasi yang berkelanjutan, penguatan program pembiasaan, peningkatan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menegakkan tata tertib, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara optimal baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi kebijakan sekolah dengan objek, metode, maupun fokus karakter yang berbeda sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan karakter dan manajemen pendidikan.

UCAPATAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Banyuwangi, beserta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan riset ini. Apresiasi khusus dan penghormatan yang tinggi penulis sampaikan kepada Ibu Yuli Kartika Efendi, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama, serta Bapak Dr. Mohammad Sabiq Irwan Hariandi, S. Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua. Dedikasi, arahan, bimbingan, hingga motivasi yang diberikan beliau berdua menjadi kompas utama dalam penyelesaian penelitian ini.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis tujukan kepada jajaran pimpinan dan staf di SMK PGRI 2 Giri Banyuwangi, meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, tim kedisiplinan, serta seluruh dewan guru. Kontribusi dan kerelaan para siswa yang telah berpartisipasi sebagai informan serta menyediakan data yang dibutuhkan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kelancaran penelitian ini. Penulis berdoa, semoga segala bentuk bantuan, waktu, dan dukungan yang telah diikhlasakan oleh semua pihak, mendapat balasan yang setimpal dan terbaik dari Allah SWT.

REFERENSI

- Achadi Budi Santosa, Suyata, & Poerwanto, E. (2025). Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>
- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Ai Hilmi Halimah, Ahmad Tafsir, M. S. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalitas dan Kinerja Guru. I(2).
- Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan. 3(3), 363–373.
- Anggit Fadilah Putra, & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui

- Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. 6(4), 6307–6312.
- Arcella J.M.U Djoh, I Nengah Suastika, I. W. L. (2022). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran Ppkn Di Sma Negeri 1 Waingapu*. 4.
- Aslamiyah, S. S. (2020). *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa Received : Apr17*. 3(2), 183–194.
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Dara Mustika, Mufarizuddin, R. A. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 728–733.
- Desi Herlena, S. (2024). *Implementasi Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Kelas Iii Di Sd Negeri 49 Kaur*. 18(23), 381–387.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitriah Handayani, Trisakti Rahardjanto, A. (2020). *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Optimalisasi Budaya Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nangahure*. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v3i2.11567>
- Haipi, K., Yunus, R., & Adhani, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Ekstrakurikuler Smk Negeri. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 5(3), 134–141. <https://doi.org/10.51878/vocational.v5i3.6498>
- Hamidah D., M. P. (2020). Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9.
- Hernita Ulfatimah. (2020). Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. *Skripsi*, 201310200311137, 78.
- Ikhwanuddin, M. (2024). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Tahfidzul Qur ' an*. 1, 77–88.
- Jaleha, Y. P. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Muhammadiyah 1 Tlogomas Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 11 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jkpp.v6i1.11530>
- Laura, C. N., & Mustika, D. (2023). Implementation of Student Discipline Character Value At Sdn 161 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 887. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i3.9873>
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. 6.
- M Khairul Hafiz Jauhari , Mohammad Mustari , Edy Kurniawansyah, S. S. (2020). *Upaya Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 24 Mataram*.
- Mustika, D., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 728–733. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>
- Novrianti, F., Widayatsih, T., & Mahasir, M. (2024). Implementation of Student's Discipline Character and the Role of Educators at SDN 241 Palembang. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(3), 1121–1131.

- <https://doi.org/10.52690/jswse.v5i3.900>
- Puji Siwi Utami, A. B. (2021). *Sistem Poin Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Dankemandirian Siswa Era Generasi Z*. 10(2), 66–73.
- Randi Seno Yudho Utomo. (2022). *Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi*. 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>
- Rizka Lestari Idayanti, M. (2024). *Implementasi Kegiatan Apel Pagi terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo*. 3(2), 2–5.
- Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Hanestesia Zahara, Yogi Permana, & Lara Dwi Alma. (2025). *Implementasi Kebijakan Tentang Penegakan Disiplin Guru dan Peserta Didik di Sekolah*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 78–85. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1371>
- Sari, D. I., & Saleh, M. (2025). *Implementasi Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Peningkatan Perilaku Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri 4 Tomia*. 3(September), 121–135.
- Setiawan, H. R., & Hutagalung, F. (2021). *Implementasi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Bagi Siswa Baru Sekolah Dasar Di Era New Normal*. 393–397.
- Sidiq, Sobahi, & T. (2023). *Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sman 1 Langkaplancar*. 2(2):528-5. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.532>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1(2), 77–84.
- Windi Indriyani, Heri Saptadi Ismanto, G. R. A. (2023). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 341–345.
- Yani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2020). *Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di Sdn 77 Rejang Lebong*. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 99–115. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>